

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

Ester Setiawati^{1)*}

¹⁾Universitas Buddhi Dharma
Jl. Imam Bonjol No.41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia
¹⁾estersetiawati49@gmail.com

Rekam jejak artikel:

Abstrak

Terima April 2022;
Perbaikan April 2022;
Diterima April 2022;
Tersedia online Juni 2022

Kata kunci:

Return On Assets
Current Ratio
Debt to Equity Ratio
Capital Intensity Ratio
Cash Effective Tax Rate

Penelitian dilakukan guna menguji secara parsial pengaruh profitabilitas yang diukur memakai *return on assets*, likuiditas yang dihitung memakai *current ratio*, *leverage* yang dihitung memakai *debt to equity ratio*, dan *capital intensity* yang dihitung memakai *capital intensity ratio* terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan dihitung memakai *cash effective tax rate*.

Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder diambil berdasarkan laporan keuangan yang berasal dari perusahaan khususnya dalam *food and beverage sub-sector* yang tercantum di BEI dalam kurun waktu 2017 hingga 2020. Pengelolaan data sekunder dijalankan dengan program SPSS versi 25. Dari total 24 perusahaan, sejumlah 11 perusahaan menjadi sampel dengan periode pengamatan 4 tahun, maka menghasilkan 44 data sampel.

Hasil dari penelitian mengungkapkan profitabilitas tidak memberikan efek secara parsial terhadap penghindaran pajak, likuiditas tidak memberikan efek secara parsial terhadap penghindaran pajak, dan *leverage* tidak memberikan efek secara parsial terhadap penghindaran pajak, sedangkan *capital intensity* memberikan efek negatif secara parsial terhadap penghindaran pajak.

I. PENDAHULUAN

Pajak berperan penting untuk perekonomian negara karena pajak ialah sumber penghasilan dengan nilai besar bagi negara yang akan digunakan untuk memenuhi keperluan bagi kesejahteraan masyarakat, seperti mendirikan infrastruktur, pendirian fasilitas masyarakat, pengembangan bidang pendidikan, dan berpartisipasi dalam APBN. Karena itu, sudah seharusnya masyarakat memahami pentingnya pajak bagi negara karena saat semakin bertambah besaran pajak yang diterima negara maka semakin bertambah pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik sehingga dapat menambah kualitas layanan negara. (Trida, Yoyo, et al., 2021)

Pajak hendaklah dibayar oleh wajib pajak. Dalam keadaan sebenarnya, pemerintah dan wajib pajak memiliki beda pendapat atau kepentingan yang tidak sama mengenai pembayaran pajak. Bagi pemerintah, pajak sangat penting dan pemerintah ingin penerimaan pajak negara terus mengalami peningkatan. Sedangkan bagi wajib pajak khususnya wajib pajak badan ialah perusahaan, salah satu tujuan perusahaan ialah untuk mencari keuntungan yang banyak dan perusahaan memiliki peranan untuk membayar pajak sesuai ketentuan perpajakan yang benar. Bagi perusahaan, pajak ialah tanggungan yang wajib dibayar dan kelak akan menurunkan keuntungan bersih perusahaan sehingga perusahaan berusaha melakukan pengelakan pajak guna pajak yang dibayar dapat dibayar seminimum mungkin (Wi et al., 2021).

Pengelakan pajak dapat dijalankan dengan menjalankan penghindaran pajak yaitu perusahaan mencari jalan untuk meminimalisasi beban pajak dari kiat yang tidak melanggar ketentuan perpajakan negara. Selain itu, pengelakan pajak dapat dijalankan dengan menjalankan penggelapan pajak yaitu perusahaan berusaha meminimalisasi beban pajak dengan kiat yang bersifat ilegal atau melanggar ketentuan perpajakan negara (Chandra, 2020).

* Corresponding author

Fenomena penghindaran pajak pada tahun 2019, CNBC Indonesia memberitakan banyak perusahaan melapor bahwa mereka mengklaim kerugian yang terjadi secara berkelanjutan. Dari pernyataan menteri keuangan, perusahaan yang mengklaim kerugian tahun 2012 memiliki persentase 8% lalu tahun 2019 memiliki persentase 11%, berarti ada peningkatan terkait laporan perusahaan yang mengklaim kerugian. Tahun 2012 hingga 2016 sejumlah 5.199 wajib pajak mengklaim kerugian lalu tahun 2015 hingga 2019 sejumlah 9.496 wajib pajak mengklaim kerugian, sehingga ada peningkatan.

Banyak perusahaan yang mengklaim kerugian tetapi terlihat tetap beroperasi dan menjalankan perkembangan usahanya. Secara rinci, perusahaan mengklaim kerugian tahun 2012 hingga 2016 sejumlah 5.199 perusahaan, tahun 2013 hingga 2017 sejumlah 6.004 perusahaan, tahun 2014 hingga 2018 sejumlah 7.110 perusahaan, dan tahun 2015 hingga 2019 sejumlah 9.496 perusahaan. (Sumber : www.cnbcindonesia.com)

Fenomena penghindaran pajak pada tahun 2020, *Tax Justice Network* memberitakan Indonesia mendapat kerugian kira-kira sejumlah 4.860.000.000 dollar AS pertahunnya akibat penghindaran pajak, jika dikonversi ke dalam rupiah maka menjadi Rp 68.700.000.000.000 dengan kurs rupiah sejumlah Rp 14.419 per dollar AS. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh sistem penghindaran pajak. Indonesia memiliki porsi sejumlah 4.780.000.000 dollar AS atau sama dengan Rp 67.600.000.000.000 dalam penghindaran pajak bentuk perusahaan. Indonesia memiliki porsi sejumlah 78.830.000 dollar AS atau sama dengan Rp 1.100.000.000.000 dalam penghindaran pajak bentuk orang pribadi.

Kementerian keuangan memastikan harapan penerimaan pajak tahun ini adalah Rp 1.198,82 triliun atau sama dengan 5,7 persen berdasarkan dengan target pada akhir 2020. Harapan nilai tersebut sama dengan 5,16 persen yang dibandingkan dengan nilai Rp 1.332.000.000.000 berdasarkan realisasi 2019 dalam penerimaan pajak. Selain itu, Indonesia meraih peringkat empat se-Asia dalam hal penghindaran pajak. (Sumber : money.kompas.com)

Ketidaksamaan kepentingan dari pihak pemerintah yang bertugas mengurus pajak mengharapkan besarnya perolehan pajak serta berkelanjutan pasti tidak sama dengan kepentingan yang dimiliki pihak perusahaan yang mengharapkan kecilnya pembayaran pajak. Maka hal ini memicu keinginan perusahaan untuk menjalankan penghindaran pajak (Melatnebar et al., 2020).

Dalam penghindaran pajak, terdapat sejumlah komponen yang memberikan efek terhadap perusahaan agar menjalankan penghindaran pajak seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity*. ROA memiliki peran untuk mengukur efektivitas perusahaan guna mengetahui apakah perusahaan telah memanfaatkan sumber daya yang mereka punyai. Ketika profitabilitas semakin meningkat, maka penghasilan *net profit* milik perusahaan akan terus meningkat, ketika *net profit* meningkat akan membuat pajak penghasilan meningkat (Chandra et al., 2021).

Menurut (Budianti & Curry, 2018) ketika utang lancar yang dipunyai perusahaan semakin tinggi, maka keinginan perusahaan menjalankan penghindaran pajak semakin tinggi.

Menurut (Jamaludin, 2020) peningkatan jumlah utang akan memberikan efek terhadap perusahaan dengan munculnya bunga yang dapat menjadi komponen guna mengurangi beban pajak yang dipunyai perusahaan. Ketika tingkat *leverage* semakin meningkat, maka sejumlah dana yang diperoleh dari utang pihak ketiga akan semakin meningkat, serta beban bunga yang muncul dari bentuk utang akan semakin tinggi. Tingginya beban bunga akan memberikan efek terhadap perusahaan guna mengurangi beban pajak milik perusahaan (Trida, Sugioko, et al., 2021).

Menurut (Budianti & Curry, 2018) mengungkapkan bahwa aset tetap yang dipunyai perusahaan bisa disusutkan serta penyusutan aset akan menjadi komponen yang mengurangi laba sehingga perusahaan bisa mengurangi pembayaran beban pajak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut (Gultom, 2021) (Melatnebar, 2021) teori agensi berkontribusi meningkatkan laba dengan menggiatkan para agen. Saat perolehan laba meningkat, maka pajak penghasilan ikut meningkat. Hal ini menyebabkan meningkatnya ambisi perusahaan menjalankan penghindaran pajak.

Pajak

Menurut (Humairoh & Triyanto, 2019) (Trida et al., 2020) pajak ialah sumber negara yang bernilai besar. Pajak yang diterima akan dipakai guna menjalankan pembangunan nasional dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan nasional dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi guna mencapai tujuan negara.

Penghindaran Pajak

Menurut (Pohan, 2016) (Wibowo et al., 2021) penghindaran pajak merupakan upaya yang dijalankan perusahaan agar memperkecil beban pajak perusahaan dengan memakai kelemahan-kelemahan dari peraturan perpajakan secara aman dan legal sesuai dengan ketentuan perpajakan yang benar.

Profitabilitas

Menurut (Rodriguez dan Arias, 2013) dalam jurnal (Rosalia, 2017) profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan ketika mendapatkan laba atau keuntungan ketika memperhitungkan aset, penjualan, dan modal dalam suatu periode tertentu. Jika perusahaan mendapat laba atau keuntungan yang bernilai besar maka perusahaan bisa cenderung membayarkan pajaknya, tetapi jika perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan yang rendah maka perusahaan bisa cenderung menghindari pembayaran pajak.

Menurut (Susandy & Anggraeni, 2018) performa keuangan suatu perusahaan dapat direpresentasikan oleh *return on assets* yang juga menilai kecakapan perusahaan dari pendayagunaan total *assets* periode tertentu saat menghasilkan *profit*. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula performa perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Semakin menurun nilai ROA maka semakin menurun pula performa perusahaan dalam menghasilkan *profit* karena tata kelola keuangan tidak dijalankan dengan baik.

Likuiditas

Menurut (Diantari et al., 2021) likuiditas ialah salah satu alat ukur untuk mengukur kecakapan perusahaan ketika memperoleh kas dengan menjual *asset* dalam jangka waktu yang pendek.

Menurut (Syaprida Hani, 2015:121) dalam jurnal (Abdullah, 2020) likuiditas ialah salah satu alat ukur untuk mengetahui kecakapan perusahaan ketika memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo dalam kurun waktu jangka pendek.

Leverage

Menurut (Handayani, 2018) *leverage* ialah salah satu alat ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan ketika mengonsumsi utang.

Menurut (Hery, 2015:190) dalam jurnal (Anindyka et al., 2018) solvabilitas atau *leverage* ialah salah satu alat ukur untuk mengetahui beban utang yang hendak ditanggung untuk memenuhi aset.

Capital Intensity

Menurut (Ambarukmini dan Diana, 2017) dalam jurnal (Zoebar & Miftah, 2020) *capital intensity* ialah salah satu alat ukur untuk mengetahui kecakapan perusahaan ketika melakukan aktivitas investasi dalam bentuk aktiva tetap dan persediaan.

III. METODE

Penelitian kuantitatif dipakai sebagai jenis penelitian. Perusahaan yang tercantum pada *food and beverage sub-sector* yang tercantum di BEI dalam kurun waktu 2017-2020 dipakai sebagai objek penelitian.

Data sekunder diambil melalui website www.idx.co.id berupa *financial statements* perusahaan yang tercantum pada *food and beverage sub-sector* yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2017-2020 dipakai sebagai jenis dan sumber data.

Populasi diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2019) sampel ialah sebagian dari karakteristik dari populasi. *Non-random sampling* dipakai sebagai metode sampel dan *purposive sampling* dipakai sebagai jenis sampel.

Berikut adalah rincian tolak ukur sampel :

Tolak Ukur Sampel

No	Tolak Ukur	Data
1	Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tercantum di BEI dalam kurun waktu 2017 hingga 2020.	24
2	Dikurangi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tidak melakukan publikasi laporan keuangan berturut-turut dalam kurun waktu 2017-2020.	(2)
3	Dikurangi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang mendapatkan laba negatif atau mengalami kerugian dalam kurun waktu 2017-2020.	(5)
4	Dikurangi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tidak mempunyai data untuk penelitian dalam kurun waktu 2017-2020.	(2)

5	Dikurangi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 2017 hingga 2020 merupakan data <i>outlier</i> .	(4)
Jumlah Sampel Penelitian		11

Terdapat 11 perusahaan yang akan dipakai menjadi sampel dengan masa pengamatan selama 4 tahun dihitung dari 2017 hingga 2020, sehingga data yang dipakai ialah sejumlah 44 data perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi dokumen dijalankan dengan menghimpunkan data dan mempelajari data sekunder yang diambil melalui website www.idx.co.id.
2. *Literature review* dijalankan dengan menghimpunkan data sesuai yang dipakai untuk penelitian dari jurnal penelitian terdahulu, buku, dan artikel sebagai referensi penelitian.

Teknik Analisis Data

Program SPSS versi 25 berkontribusi dalam teknik analisis data. Dalam penelitian akan dijalankan pengujian dengan uji statistik meliputi pengujian *descriptive statistics*, pengujian asumsi klasik, pengujian parsial t, pengujian *adjusted r square*, dan analisis regresi linear berganda.

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) *descriptive statistics* menyediakan ilustrasi atau uraian suatu data, *descriptive statistics* dilihat dari nilai *mean*, *sum*, standar deviasi, *range*, *maximum*, kurtosis, *minimum*, dan kemencengan distribusi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas dijalankan guna menguji normalnya distribusi dari variabel residual yang terdapat dalam model regresi. Normalnya distribusi diikuti oleh nilai residual yang diasumsikan oleh uji t dan F. Terdapat dua cara dalam pengujian normalitas yaitu analisis grafik dengan *P-P Plot* dan pengujian *statistics* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Pedoman pengambilan konklusi uji *P-P Plot* ialah data memenuhi tolak ukur pengujian P-P Plot ketika garis diagonal diikuti oleh titik-titik data yang tersebar mendekati garis, distribusi normal dilihat dari *histogram chart* yang memperlihatkan rupa distribusi normal. Sedangkan data tidak memenuhi tolak ukur pengujian P-P Plot ialah ketika garis diagonal tidak diikuti oleh titik-titik data yang tersebar mendekati garis, *histogram chart* tidak memperlihatkan rupa distribusi normal.

Pedoman pengambilan konklusi uji *Kolmogorov-Smirnov* ialah ketika *Asymp.Sig (2-tailed) value* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikonklusikan data yang dipakai terdistribusi dengan normal dan dapat digunakan. Sedangkan ketika *Asymp.Sig (2-tailed) value* lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikonklusikan data yang dipakai tidak terdistribusi dengan normal dan tidak dapat digunakan.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji multikolinearitas dijalankan guna menguji ditemukan atau tidak ditemukannya korelasi antar *independent variable* dalam model regresi. Model regresi selanjutnya tidak timbul korelasi antar *independent variable*, jika terdapat korelasi berarti korelasi antar *independent variable* sama dengan nol.

Terdapat dua cara dalam pengujian multikolinearitas yaitu *tolerance value* dan *variance inflation factor*.

Pedoman pengambilan konklusi uji multikolinearitas ialah ketika *tolerance value* > 0,10 dan *variance inflation factor* dibawah 10, maka tidak timbul multikolinearitas. Sedangkan ketika *tolerance value* < 0,10 dan *variance inflation factor* diatas 10, maka timbul multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) uji autokorelasi dijalankan guna menjalankan uji terdapat atau tidak terdapatnya korelasi antar kesalahan pengganggu pada fase t dengan fase t sebelumnya dalam model regresi. Model regresi selanjutnya tidak timbul autokorelasi. Cara pengujian autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson*.

Pedoman pengambilan konklusi uji autokorelasi ialah :

1. Nilai $d < dL$ atau $d > (4 - dL)$, berarti terdapat autokorelasi
2. Nilai $dU < d < (4 - dU)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Nilai $dL < d < dU$, berarti tidak menghasilkan konklusi yang pasti

Menurut (Ghozali, 2018) uji *run test* dijalankan guna menguji terdapat atau tidaknya korelasi tinggi antar residual.

Dasar pengambilan konklusi uji *run test* ialah autokorelasi tidak terjadi saat *Asymp.Sig (2-tailed) value* lebih besar dari 0,05. Sedangkan autokorelasi terjadi saat *Asymp.Sig (2-tailed) value* lebih kecil dari 0,05.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas dijalankan guna menjalankan uji terdapat atau tidaknya ketidaksamaan varian serta residual antar satu observasi kepada observasi lain dalam model regresi. Model regresi selanjutnya varian serta residual antar satu observasi kepada observasi lain tetap.

Dasar pengambilan konklusi uji heteroskedastisitas ialah terdapat heteroskedastisitas ketika titik-titik terbentuk pola teratur seperti pola bergelombang, pola melebar, kemudian pola menyempit. Sedangkan tidak terdapat heteroskedastisitas ketika titik-titik tidak terbentuk pola melainkan titik-titik menyebar pada sumbu Y yaitu diatas dan dibawah angka 0.

3. Uji Statistik Deskriptif

Uji t

Menurut (Ghozali, 2018) uji t dijalankan guna menjalankan uji pengaruh *independent variable* secara individual dalam menjelaskan variasi *dependent variable*.

Dasar pengambilan konklusi uji t ialah :

1. *Significant value* > 0,05 berarti *independent variable* secara parsial tidak mempengaruhi *dependent variable*, sehingga hipotesis akan ditolak.
2. *Significant value* < 0,05 berarti *independent variable* secara parsial mempengaruhi *dependent variable*, sehingga hipotesis akan diterima.

4. Analisis Adjusted R Square

Menurut (Ghozali, 2018) analisis *adjusted r square* dijalankan guna menguji kecakapan model dalam menjelaskan variasi *dependent variable*. *Adjusted r square value* adalah antara nol dan satu.

Ketika kecakapan *independent variable* menjelaskan variasi *dependent variable* terbatas, berarti *adjusted r square value* memperlihatkan angka kecil. Sedangkan ketika kecakapan *independent variable* menjelaskan variasi *dependent variable* hampir menjelaskan semua informasi *dependent variable*, berarti *adjusted r square value* memperlihatkan angka mendekati satu.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2018) analisis *multiple linear regression* dijalankan guna menguji kekebalan koneksi antara dua variable atau lebih dan guna memperlihatkan arah koneksi antara *independent variable* dengan *dependent variable*.

Analisis regresi linear berganda yang dipakai untuk penelitian akan mengetahui pengaruh antara *independent variable* terhadap *dependent variable*. *Independent variable* yang akan dipakai di dalam penelitian ialah profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), dan *capital intensity* (X4). *Dependent variable* yang akan dipakai di dalam penelitian ialah penghindaran pajak (Y). Persamaan analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan seperti berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=	CETR
A	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien Regresi
X1	=	Profitabilitas / ROA
X2	=	Likuiditas / CR
X3	=	<i>Leverage</i> / DER
X4	=	<i>Capital Intensity</i> (CI)
E	=	<i>error</i>

IV. HASIL

Hasil Uji *Descriptive Statistics*

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Assets	44	.0289	.2229	.099132	.0516099
Current Ratio	44	1.0663	8.6378	2.959866	1.9407421
Debt to Equity Ratio	44	.1635	1.3267	.554259	.3299120
Capital Intensity	44	.0592	.7576	.368164	.1811714
Cash Effective Tax Rate	44	.0020	.4647	.235957	.1010689
Valid N (listwise)	44				

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

Hasil uji *descriptive statistics* menunjukkan kuantitas sampel yang dipakai ialah sejumlah 44 data pada kolom N.

Variabel profitabilitas dihitung memakai ROA memiliki *minimum value* 0,0289, hal ini berarti PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2018 memiliki nilai ROA terendah dari banyaknya 44 sampel data. Variabel profitabilitas dihitung memakai ROA mempunyai *maximum value* 0,2229, hal ini berarti PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2019 memiliki nilai ROA tertinggi dari banyaknya 44 sampel data.

Variabel profitabilitas dihitung memakai ROA mempunyai *mean* 0,099132, berarti dapat disimpulkan bahwa 11 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat memperoleh laba dengan rata-rata 0,099132 atau 9,91% dari total aktiva yang tersedia. Variabel profitabilitas dihitung memakai ROA memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0516099 dari 44 sampel data.

Variabel likuiditas dihitung memakai CR memiliki *minimum value* 1,0663, hal ini berarti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2018 memiliki CR terendah dari banyaknya 44 sampel data. Variabel likuiditas dihitung memakai CR memiliki *maximum value* 8,6378, hal ini berarti PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2017 memiliki CR tertinggi dari banyaknya 44 sampel data.

Variabel likuiditas dihitung memakai CR mempunyai *mean* 2,959866 dari 44 sampel data, berarti dapat disimpulkan bahwa 11 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva jangka pendek dengan rata-rata 2,959866 atau 295,99% dari total aktiva yang tersedia. Variabel likuiditas dihitung memakai CR memiliki nilai standar deviasi 1,9407421 dari 44 sampel data.

Variabel *leverage* dihitung memakai DER mempunyai *minimum value* 0,1635, hal ini berarti PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2018 memiliki DER terendah dari banyaknya 44 sampel data. Variabel *leverage* dihitung memakai DER mempunyai *maximum value* 1,3267, hal ini berarti PT Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2018 memiliki DER terendah dari banyaknya 44 sampel data.

Variabel *leverage* dihitung memakai DER memiliki *mean* 0,554259, berarti dapat disimpulkan bahwa 11 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat memanfaatkan utang untuk aset perusahaan dengan rata-rata 0,554259 atau 55,43%. Variabel *leverage* diukur memakai DER mempunyai nilai standar deviasi 0,3299120 dari 44 sampel data.

Variabel *capital intensity* yang dihitung memakai *capital intensity ratio* mempunyai *minimum value* 0,0592, hal ini berarti PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2018 memiliki nilai *capital intensity ratio* terendah dari banyaknya 44 sampel data. Variabel *capital intensity* yang dihitung memakai *capital intensity ratio* mempunyai *maximum value* 0,7576, hal ini berarti PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada tahun 2020 memiliki *capital intensity ratio* tertinggi dari banyaknya 44 sampel data.

Variabel *capital intensity* yang dihitung memakai *capital intensity ratio* mempunyai *mean* 0,368164, berarti dapat disimpulkan bahwa 11 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian dapat menginvestasikan aset pada aset tetap dan persediaan dengan rata-rata 0,368164 atau 36,82%. Variabel *capital intensity* yang dihitung memakai *capital intensity ratio* mempunyai nilai standar deviasi 0,1811714 dari 44 sampel data.

Variabel penghindaran pajak dihitung memakai CETR mempunyai *minimum value* 0,0020, hal ini berarti PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2018 memiliki *cash effective tax rate* terendah dari banyaknya 44 sampel data. Variabel penghindaran pajak dihitung memakai CETR mempunyai *maximum value* 0,4647, hal ini berarti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2018 memiliki *cash effective tax rate* tertinggi dari banyaknya 44 sampel data.

Variabel penghindaran pajak dihitung memakai CETR dari 11 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu sejumlah 44 sampel data mempunyai *mean* 0,235967 atau 23,60%. Variabel penghindaran pajak diukur memakai CETR mempunyai nilai standar deviasi 0,1010689 dari 44 sampel data.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters ^{a,b}			
	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.09562072
Most Extreme	Absolute		.065
Differences	Positive		.065
	Negative		-.053
Test Statistic			.065
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh *Asymp.Sig (2-tailed) value* 0,200. Hal ini berarti hasil uji normalitas uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *Asymp.Sig (2-tailed) value* 0,200 > 0,05 akan dikimpulkan sebagai data penelitian terdistribusi normal serta penelitian memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas (P-P Plot)

Sumber : SPSS 25 processing data, 2021

Hasil uji normalitas dengan *P-P Plot*, hasil tersebut memperlihatkan penyebaran data yang dipakai dalam penelitian. Berlandaskan dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan *P-P Plot* yaitu ketika garis diagonal diikuti oleh titik-titik data yang tersebar mendekati garis, distribusi normal dilihat dari histogram chart yang memperlihatkan rupa distribusi normal, maka data memenuhi tolak ukur pengujian *P-P Plot*.

Berlandaskan gambar tersebut terlihat garis diagonal diikuti titik-titik data yang tersebar mendekati garis mengikuti arah garis diagonal tersebut, berarti hasil uji normalitas dengan *P-P Plot* dapat dikonklusikan sebagai data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

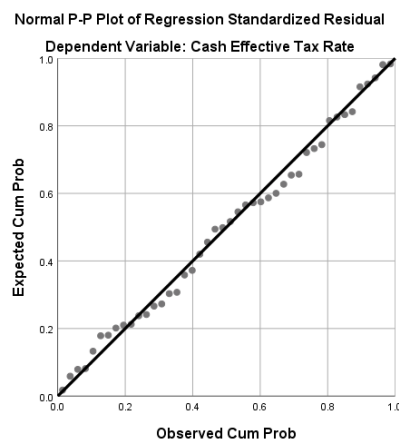
Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Return on Assets	.501	1.997
	Current Ratio	.260	3.849
	Debt to Equity Ratio	.419	2.387
	Capital Intensity	.431	2.321

a. Dependent Variable: Cash Effective Tax Rate

Hasil uji yaitu *tolerance* profitabilitas 0,501 > 0,10, variabel likuiditas 0,260 > 0,10, variabel *leverage ratio*) 0,419 > *tolerance value intensity* 0,431 > dikonklusikan multikolinearitas



Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

multikolinearitas *value* variabel (*return on assets*) *tolerance value* (*current ratio*) *tolerance value* (*debt to equity*) 0,10, dan variabel *capital* 0,10, maka sebagai hasil uji dilihat dari

tolerance value pada setiap variabel tersebut > 0,10 sehingga tidak terjadi masalah multikolonieritas.

Hasil uji multikolinearitas yaitu nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel profitabilitas (*return on assets*) $1,997 < 10$, nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel likuiditas (*current ratio*) $3,849 < 10$, nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel leverage (*debt to equity ratio*) $2,387 < 10$ dan *variance inflation factor* (VIF) *value* variabel *capital intensity* $2,321 < 10$ maka dapat dikonklusikan bahwa hasil uji multikolinearitas dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) pada setiap variabel tersebut < 10 sehingga tidak terdapat multikolonieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 ^a	.105	.013	.10040	1.440

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio

b. Dependent Variable: Cash Effective Tax Rate

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

Hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* mendapatkan angka 1,440. *Independent variable* sejumlah 4 dan jumlah sampel data sejumlah 44, sehingga hasil yang diperoleh adalah dL dengan angka 1,3263 dan dU dengan angka 1,7200.

Berlandaskan pedoman pengambilan konklusi uji autokorelasi, nilai d dengan angka 1,440, nilai dL dengan angka 1,3263, dan nilai dU dengan angka 1,7200, maka akan dikonklusikan sebagai nilai $dL < d < dU$ yaitu $1,3263 < 1,440 < 1,7200$ tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi (Uji Run Test)
Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	.00193
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	21
Z	-.458

Asymp. Sig. (2-tailed)	.647
a. Median	

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

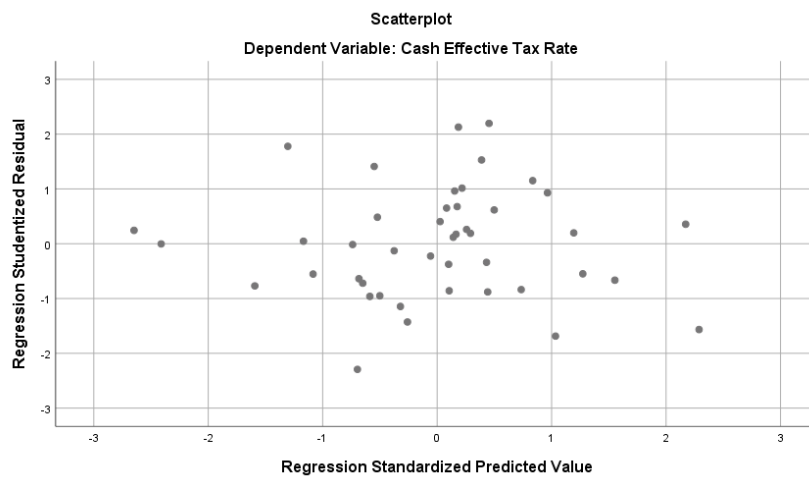
Hasil uji *run test* dengan *Asymp.Sig (2-tailed) value* 0,647. Hal ini berarti hasil uji *run test* dengan *Asymp.Sig (2-tailed) value* 0,647 > 0,05 dikonklusikan sebagai autokorelasi tidak ditemukan dalam data penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan titik-titik tidak membentuk pola melainkan menyebar. Berlandaskan gambar tersebut terlihat titik-titik tidak membentuk pola melainkan menyebarkan, hal ini berarti dikonklusikan sebagai data penelitian tidak terjadi



heteroskedastisitas.

Hasil Uji Statistik Parsial t

Tabel 6
Hasil Uji Statistik Parsial t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.398	.122		3.253	.002
Return on Assets	-.283	.419	-.144	-.674	.504
Current Ratio	-.012	.015	-.227	-.762	.451
Debt to Equity Ratio	-.007	.072	-.022	-.094	.926
Capital Intensity	-.260	.129	-.466	-2.020	.050

a. Dependent Variable: Cash Effective Tax Rate

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

a. Profitabilitas (*Return On Assets*)

Hasil uji statistik parsial t variabel profitabilitas dihitung memakai ROA dengan nilai t -0,674 dan *significant value* 0,504. Berlandaskan dasar pengambilan keputusan uji statistik parsial t ketika *significant value* > 0,05 berarti *independent variable* secara parsial tidak mempengaruhi *dependent variable*, sehingga hipotesis akan ditolak. Variabel profitabilitas dihitung memakai *return on assets* memiliki *significant value* 0,504 > 0,05, dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H1) tidak diterima atau ditolak.

b. Likuiditas (*Current Ratio*)

Hasil uji statistik parsial t variabel likuiditas dihitung memakai CR dengan nilai t -0,762 dan *significant value* 0,451. Berlandaskan dasar pengambilan keputusan uji statistik parsial t ketika *significant value* > 0,05 berarti *independent variable* secara parsial tidak mempengaruhi *dependent variable*, sehingga hipotesis akan ditolak. Variabel likuiditas dihitung memakai *current ratio* memiliki *significant value* 0,451 > 0,05, dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H2) tidak diterima atau ditolak.

c. Leverage (*Debt to Equity Ratio*)

Hasil uji statistik parsial t variabel *leverage* dihitung memakai DER dengan nilai t -0,094 dan *significant value* 0,926. Berlandaskan dasar pengambilan keputusan uji statistik parsial t ketika *significant value* lebih > 0,05 berarti *independent variable* secara parsial tidak mempengaruhi *dependent variable*, sehingga hipotesis akan ditolak. Variabel *leverage* dihitung memakai *debt to equity ratio* memiliki *significant value* 0,926 > 0,05, dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H3) tidak diterima atau ditolak.

d. *Capital Intensity*

Hasil uji statistik parsial t variabel *capital intensity* dihitung memakai *capital intensity ratio* dengan nilai t -2,020 dan *significant value* 0,050. Berlandaskan pedoman pengambilan konklusi uji statistik parsial t ketika *significant value* < 0,05 berarti *independent variable* secara parsial mempengaruhi *dependent variable*, sehingga hipotesis akan diterima. Variabel *capital intensity* dihitung memakai *capital intensity ratio* memiliki *significant value* 0,050 < 0,05, dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H4) diterima.

Analisis Adjusted R Square

Tabel 7
Analisis Adjusted R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324 ^a	.105	.013	.10040

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio

b. Dependent Variable: Cash Effective Tax Rate

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

Hasil analisis *adjusted r square* 0,013 atau 1,3%. Berlandaskan dasar pengambilan keputusan analisis *adjusted r square* ketika *adjusted r square value* memperlihatkan angka mendekati angka 1, maka kecakapan *independent variable* menjelaskan variasi *dependent variable* hampir menjelaskan semua informasi *dependent variable*.

Berlandaskan tabel tersebut, variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* berupaya menjelaskan 1,3% terhadap *dependent variable* yaitu penghindaran pajak. Sedangkan 98,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1(Constant)	.398	.122		3.253	.002
Return on Assets	-.283	.419	-.144	-.674	.504
Current Ratio	-.012	.015	-.227	-.762	.451
Debt to Equity Ratio	-.007	.072	-.022	-.094	.926
Capital Intensity	-.260	.129	-.466	-2.020	.050

a. Dependent Variable: Cash Effective Tax Rate

Sumber : SPSS 25 data processing, 2021

Tabel tersebut memperlihatkan gambaran hasil analisis *multiple linear regression* dengan persamaan berikut :

$$CETR = 0,398 - 0,283ROA - 0,012CR - 0,007DER - 0,260CI + e$$

1. Konstanta (α)

Dari persamaan *multiple linear regression* memperlihatkan nilai konstanta 0,398, berarti jika nilai profitabilitas (*return on assets*) (X1), likuiditas (*current ratio*) (X2), *leverage* (*debt to equity ratio*) (X3), dan *capital intensity* (X4) bernilai 0, maka *tax avoidance value* adalah sebesar 0,398.

2. Profitabilitas (*Return On Assets*) Terhadap Penghindaran Pajak

Dari persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai profitabilitas (*return on assets*) sebesar -0,283, berarti profitabilitas (*return on assets*) mengalami peningkatan 1%, maka penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -0,283. Koefisien bernilai *negative*, hal ini berarti terjadi hubungan *negative* antara profitabilitas (*return on assets*) dengan penghindaran pajak. Semakin nilai profitabilitas (*return on assets*) mengalami peningkatan maka semakin penghindaran pajak mengalami penurunan.

3. Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Penghindaran Pajak

Dari persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai likuiditas (*current ratio*) sebesar -0,012, berarti likuiditas (*current ratio*) mengalami peningkatan 1% maka penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -0,012. Koefisien bernilai *negative*, hal ini berarti terjadi hubungan *negative* antara likuiditas (*current ratio*) dengan penghindaran pajak. Semakin nilai likuiditas (*current ratio*) mengalami kenaikan maka semakin penghindaran pajak mengalami penurunan.

4. Leverage (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Penghindaran Pajak

Dari persamaan regresi linear berganda memperlihatkan nilai leverage (*debt to equity ratio*) sebesar -0,007, berarti leverage (*debt to equity ratio*) mengalami peningkatan 1% maka penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -0,007. Koefisien bernilai *negative*, hal ini berarti terjadi hubungan *negative* antara leverage (*debt to equity ratio*) dengan penghindaran pajak. Semakin nilai leverage (*debt to equity ratio*) mengalami peningkatan maka semakin (penghindaran pajak mengalami penurunan).

5. Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Dari persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai *capital intensity* sebesar -0,260, berarti *capital intensity* mengalami peningkatan 1% maka penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -0,260. Koefisien bernilai *negative*, hal ini berarti terjadi hubungan *negative* antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak) Semakin nilai *capital intensity* mengalami peningkatan maka semakin pajak mengalami penurunan.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas (*Return On Assets*) Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel profitabilitas dihitung memakai ROA dengan nilai t -0,674 dan *significant value* 0,504. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t, variabel profitabilitas dihitung memakai ROA, *significant value* 0,504 > 0,05, dapat dikkonklusikan hipotesis penelitian (H1) tidak diterima atau ditolak.

Hipotesis pertama yang ditolak dalam penelitian memiliki koefisien regresi *negative* yang artinya memperlihatkan semakin tinggi nilai ROA maka nilai penghindaran pajak akan semakin merendah. Sehingga perusahaan *food and beverage sub-sector* yang memiliki tingkat ROA tinggi akan taat dalam pembayaran pajak. Sedangkan perusahaan *food and beverage sub-sector* yang memiliki tingkat ROA yang rendah tidak akan mendahulukan pembayaran pajak tetapi akan memilih mempertahankan aset sehingga perusahaan akan tidak taat dalam pembayaran pajak.

Berlandaskan data sampel penelitian, PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) memiliki penurunan nilai ROA berturut-turut pada tahun 2017-2019 dan memiliki peningkatan nilai CETR berturut-turut pada tahun 2017-2019. Sehingga nilai CETR yang meningkat akan menimbulkan nilai penghindaran pajak yang rendah.

Hasil penelitian memiliki hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Yuliesti Rosalia (2017).

Hasil penelitian memiliki hasil yang bertentangan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018), Rini Handayani (2018), Nenden Rima Humairoh dan Dedik Nur Triyanto (2019), Ali Jamaludin (2020), dan Jamothon Gultom (2021).

2. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel likuiditas dihitung memakai CR dengan nilai t -0,762 dan *significant value* 0,451. Berlandaskan hasil uji t, variabel likuiditas dihitung memakai CR, *significant value* 0,451 > 0,05, dapat dikkonklusikan hipotesis penelitian (H2) tidak diterima atau ditolak.

Hipotesis kedua yang ditolak dalam penelitian memiliki koefisien regresi *negative* yang artinya memperlihatkan semakin tinggi nilai CR maka nilai penghindaran pajak akan semakin merendah. Sehingga perusahaan *food and beverage sub-sector* yang memiliki tingkat CR yang tinggi akan taat dalam pembayaran pajak. Sedangkan perusahaan *food and beverage sub-sector* yang memiliki tingkat CR yang rendah akan tidak taat dalam pembayaran pajak dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Berlandaskan data sampel penelitian, nilai rata-rata CR sebesar 0,713763 atau 71,38% yang dapat diartikan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dapat melunasi kewajiban jangka pendek

termasuk kewajiban dalam pembayaran pajak. Tingkat CR yang berada dibawah 100% hanya pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan perusahaan ini memiliki tingkat CETR yang meningkat.

Hasil penelitian memiliki hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Yuliesti Rosalia (2017) dan Jamothon Gultom (2021).

Hasil penelitian memiliki hasil yang bertentangan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018), Ikhsan Abdullah (2020), dan Kadek Widi Diantari, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, I Made Sudiartana (2021).

3. Pengaruh *Leverage (Debt to Equity Ratio)* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel *leverage* dihitung memakai DER dengan nilai t -0,094 dan *significant value* 0,926. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t, variabel *leverage* dihitung memakai DER, *significant value* 0,926 > 0,05, dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H3) tidak diterima atau ditolak.

Hipotesis ketiga yang ditolak dalam penelitian memiliki koefisien regresi *negative* yang artinya menunjukkan semakin tinggi nilai DER maka nilai penghindaran pajak akan semakin merendah. Penambahan nilai utang akan menyebabkan penambahan nilai bunga yang kemudian akan menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Tetapi dalam penelitian didapatkan hasil DER yang tidak memberikan efek terhadap CETR, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk melakukan pengurangan beban pajak, tetapi benar-benar untuk membiayai operasional perusahaan.

Hasil penelitian memiliki hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Dimas Anindyka S, Dudi Pratomo, S.E.T., M.Ak., dan Kurnia, S.AB., M.M. (2018), Rini Handayani (2018), Ali Jamaludin (2020), dan Jamothon Gultom (2021).

Hasil penelitian memiliki hasil yang bertentangan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Ikhsan Abdullah (2020).

4. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t variabel *capital intensity* yang diukur memakai *capital intensity ratio* memiliki nilai t -2,020 dan *significant value* 0,050. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t variabel *capital intensity* yang diukur memakai *capital intensity ratio*, *significant value* 0,050 > 0,05, dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H4) diterima.

Hipotesis keempat yang diterima dalam penelitian memiliki koefisien regresi *negative* yang artinya menunjukkan semakin tinggi nilai CI maka semakin merendah nilai penghindaran pajak. Hal ini terjadi ketika ada ketidaksamaan masa manfaat dari pihak perusahaan dengan pihak perpajakan. Masa manfaat yang dimiliki aset tetap umumnya lebih cepat daripada masa manfaat yang telah diprediksi perusahaan.

Hasil penelitian memiliki hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018), Dimas Anindyka S, Dudi Pratomo, S.E.T., M.Ak., dan Kurnia, S.AB., M.M. (2018), dan Nenden Rima Humairoh dan Dedik Nur Triyanto (2019).

Hasil penelitian memiliki hasil yang bertentangan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Masyithah Kenza Yutaro Zoebar dan Desrir Miftah (2020) dan Ali Jamaludin (2020).

V. KESIMPULAN

Hasil uji statistik parsial t variabel profitabilitas dihitung memakai ROA memiliki nilai t -0,674 dan *significant value* 0,504. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t variabel profitabilitas dihitung memakai ROA, *significant value* 0,504 > 0,05 dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H1) tidak diterima atau ditolak.

Hasil uji statistik parsial t variabel likuiditas dihitung memakai CR memiliki nilai t -0,762 dan *significant value* 0,451. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t variabel likuiditas dihitung memakai CR, *significant value* 0,451 > 0,05 dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H2) tidak diterima atau ditolak.

Hasil uji statistik parsial t variabel *leverage* dihitung memakai DER memiliki nilai t -0,094 dan *significant value* 0,926. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t variabel *leverage* dihitung memakai DER, *significant value* 0,926 > 0,05 dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H3) tidak diterima atau ditolak.

Hasil uji statistik parsial t variabel *capital intensity* dihitung memakai *capital intensity ratio* dengan nilai t -2,020 dan *significant value* 0,050. Berlandaskan hasil uji statistik parsial t variabel *capital intensity* yang diukur memakai *capital intensity ratio*, *significant value* 0,050 < 0,05 dapat dikonklusikan hipotesis penelitian (H4) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 16–22. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4755>

- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *EProceedings of Management*, 5(1), 713. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke, 4*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3567>
- Diantari, K. W., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusah. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(2), 297–307. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/2624>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)* (I. Ghozali, Ed.; 9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/JABI.v4i2.y2021.p239-253>
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(3), 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36555/jasa.v3i3.881>
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage (LTDER) dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (Vol. 4). PT Gramedia.
- Rosalia, Y. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1). <https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/1702>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 1). Alfabeta.
- Susandy, C., & Anggraeni, R. D. (2018). *Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. 10. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>

www.idx.co.id (Diakses tanggal 15 November 2021).

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210628145339-4-256506/ngakalin-pajak-sri-mulyani-banyak-perusahaan-ngaku-rugi> (Diakses tanggal 15 Oktober 2021).

<https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak> (Diakses tanggal 15 Oktober 2021).

<https://belajarekonomi.com/capital-intensity-ratio-cir/> (Diakses tanggal 17 Februari 2022).